

Kejadian Hipertensi pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Gladagsari Kabupaten Boyolali

Irma Wulandari^{1✉}, Yunita Dyah Puspita Santik¹

¹Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Semarang Indonesia

Article Info

Article History:

Submitted 2024-06-06

Revised 2024-09-25

Accepted 2025-01-15

Keywords:

Hypertension, women of
childbearing age

DOI:

<https://doi.org/10.15294/higeia/v9i3/6639>

Abstrak

Hipertensi merupakan faktor risiko utama penyebab penyakit kardiovaskuler. Hipertensi secara global pada tahun 2019 sebesar 22%. Prevalensi hipertensi pada wanita usia subur di Indonesia sebesar 25,8%. Prevalensi hipertensi di Jawa Tengah pada usia >18 tahun sebesar 12,98%. Prevalensi hipertensi tahun 2022 di Kabupaten Boyolali dengan kasus terbanyak perempuan sebesar 51,6%. Berdasarkan rekam medis Puskesmas Gladagsari bulan Januari – November 2023 sebesar 208 kasus. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada wanita usia subur. Penelitian ini menggunakan observasional analitik dengan desain studi *cross sectional*. Sumber penelitian data primer, penelitian dilaksanakan pada bulan Maret- Mei 2024. Sampel penelitian sebanyak 80, diambil dengan teknik sampel kuota. Analisis data menggunakan aplikasi uji statistik dengan uji *chi-square*, dan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang signifikan adalah riwayat hipertensi ($p=0,017$), tingkat pendidikan ($p=0,002$), aktivitas fisik ($p<0,01$), konsumsi garam ($p<0,01$), obesitas ($p<0,01$) dan riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal ($p=0,006$). Variabel yang berpengaruh paling kuat yaitu aktivitas fisik, konsumsi garam berlebih, dan obesitas.

Abstract

Hypertension is main risk factor cardiovascular disease. Global hypertension in 2019 was 22%. Prevalence of hypertension women of childbearing age in Indonesia is 25.8%. The prevalence of hypertension Central Java among people aged >18 years is 12.98%. Prevalence of hypertension in 2022 Boyolali Regency with most cases being women 51.6%. Based Gladagsari Health Center medical recap for January – November 2023 there were 208 cases. Aim of this study was to determine factors associated with incidence of hypertension in women of childbearing age. This research uses analytical observational with a cross sectional study design. Primary data research source, research carried out in March-May 2024. Research sample was 80, taken using quota sampling technique. Data analysis used statistical test applications with *chi-square* test, and logistic regression. Results showed that the significant variables were history of hypertension ($p=0.017$), level of education ($p=0.002$) physical activity ($p<0.01$), salt consumption ($p<0.01$), obesity ($p<0.01$), and history of hormonal contraceptive use ($p=0.006$). Variables that have strongest influence are physical activity, excessive salt consumption and obesity.

© 2025 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Jl. Kelud Utara III, Kampus Kedokteran UNNES

Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, 50237

E-mail: irmawulandari237@students.unnes.ac.id

p ISSN 2541-5581

e ISSN 2541-5603

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan yang paling berbahaya di dunia disebabkan karena hipertensi merupakan faktor risiko utama terjadinya penyakit kardiovaskuler seperti penyakit gagal jantung, jantung, penyakit ginjal, dan stroke (Kemenkes RI, 2017). Setiap tahunnya jumlah kasus hipertensi semakin meningkat. Oleh sebab itu, upaya peningkatan kesehatan terus berlanjut dan berkembang seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Ekarini, 2020). Penyakit hipertensi di masyarakat sering disebut penyakit darah tinggi. Hipertensi yaitu suatu kondisi tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan/ atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg. Hipertensi seringkali disebut sebagai *The Silent Killer* karena penyebabnya seringkali terjadi tanpa gejala apapun (WHO, 2018).

Hipertensi merupakan penyakit yang umum terjadi pada lansia, namun saat ini hipertensi sering menyerang masyarakat usia reproduksi dalam hal ini wanita usia subur. Wanita usia subur yaitu wanita yang masih dalam usia reproduktif (dari awal menstruasi sampai dengan akhir menstruasi), yaitu perempuan lajang, menikah atau janda, dan berpotensi mempunyai anak berusia sekitar usia 15 – 49 tahun (Maring, 2022). Pada usia 20-45 tahun organ reproduksi wanita usia subur masih berfungsi dengan baik. Hipertensi pada wanita usia subur disebabkan oleh perubahan hormon estrogen. Hormon estrogen mempunyai fungsi melindungi wanita dari penyakit kardiovaskuler. Perubahan hormonal yang terjadi dipengaruhi oleh faktor gaya hidup dan pola hidup yang buruk (Goa, 2021).

Hipertensi pada wanita usia subur memiliki risiko antara lain gaya hidup yang tidak tepat. Gaya hidup wanita usia subur menjadi faktor risiko hipertensi seperti kurangnya aktivitas fisik, stres, kebiasaan konsumsi makanan instan, makanan berlemak, makanan asin, makanan atau minuman manis. Serta faktor risiko yang tidak dapat dikendalikan seperti usia, jenis kelamin, riwayat keluarga hipertensi dan etnis/ras (Kartika, 2021).

Hipertensi pada wanita usia subur dapat menyebabkan komplikasi seperti, hipertrofi ventrikel kiri, gagal jantung, gagal ginjal kronis, disfungsi diastolik, infark miokard, ensefalopati, diabetes, peningkatan kekakuan arteri, *cardiovascular disease* (CVD), dan saat kehamilan mengalami kasus hipertensi (Bjertness, 2016). Oleh sebab itu, perilaku pencegahan hipertensi pada wanita usia subur sebaiknya dilakukan sejak dini (Vidia, 2023).

Secara global kasus hipertensi pada wanita usia subur terus meningkat di banyak negara. (WHO, 2020) memperkirakan prevalensi global hipertensi pada tahun 2019 sebesar 22% dari total penduduk dunia, dan hanya 1/5 orang yang berusaha mengendalikan tekanan darah. Di India prevalensi hipertensi usia 15-49 tahun sebesar 18,1%. Pada tahun 2018 Menurut Riset Kesehatan Dasar Nasional prevalensi hipertensi pada penduduk usia diatas 18 tahun di Indonesia sebesar 34,11% (Kemenkes RI, 2019) sedangkan untuk prevalensi hipertensi pada wanita usia subur (15-49 tahun) di Indonesia sebesar 25,8% dari jumlah prevalensi hipertensi di Indonesia. Prevalensi hipertensi di Jawa Tengah pada usia >18 tahun pada wanita sebesar 40,17% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2021).

Kabupaten Boyolali saat ini diketahui sedang mengalami perubahan jenis penyakit di masyarakat yang semula merupakan penyakit menular menjadi penyakit tidak menular. Hipertensi merupakan penyakit degeneratif artinya bisa diturunkan kepada anggota keluarga yang mempunyai riwayat kejadian hipertensi. Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali, hipertensi merupakan penyakit tidak menular dengan urutan pertama yang banyak diderita oleh masyarakat dengan prevalensi penderita hipertensi pada wanita tahun 2022 berdasarkan pemeriksaan dokter sebesar 51,6% (Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali, 2022). Pada bulan Januari-November tahun 2023 di Kabupaten Boyolali angka hipertensi pada wanita usia subur mengalami kenaikan, berdasarkan rekam medis jumlah kasus hipertensi pada wanita usia subur di Kabupaten Boyolali Puskesmas Gladagsari

terdapat 208 kasus dengan rentan usia 20-45 tahun. Hipertensi di Puskesmas Gladagsari disebabkan karena kurang aktivitas fisik, diet tidak seimbang, dan riwayat keluarga hipertensi (Rekam Medis Puskesmas Gladagsari Januari-November 2023).

Berdasarkan penelitian (Pratiwi, 2020) determinan yang berhubungan dengan prevalensi hipertensi pada wanita usia subur adalah konsumsi kopi dan aktivitas fisik. Sementara pada penelitian lain yang dilakukan oleh (Maring, 2022) menyebutkan bahwa faktor risiko hipertensi pada wanita usia subur adalah keadaan stres.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada wanita usia subur seperti riwayat keluarga hipertensi, tingkat pendidikan terakhir, aktivitas fisik, konsumsi garam berlebih, konsumsi kopi, obesitas, keadaan stres, dan riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal di Puskesmas Gladagsari Kabupaten Boyolali tahun 2024. Dengan mengidentifikasi faktor risiko kejadian hipertensi pada wanita usia subur, diharapkan mampu melakukan upaya promotif dan preventif untuk menurunkan angka prevalensi hipertensi. Karena wanita usia subur diharapkan mampu memberikan keturunan yang sehat.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan menggunakan desain studi *cross sectional*. Variabel *dependent* pada penelitian ini yaitu kejadian hipertensi pada wanita usia subur, sedangkan variabel *independent* meliputi riwayat hipertensi, tingkat pendidikan terakhir, aktivitas fisik, konsumsi garam berlebih, konsumsi kopi, obesitas, keadaan stres, dan riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai Mei tahun 2024 yang dilaksanakan di Wilayah Puskesmas Gladagsari. Sumber data menggunakan data primer yang diambil dari responden yang

memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi yaitu bersedia menjadi responden penelitian dan responden berada ditempat pada saat pengambilan data berlangsung sampai selesai penelitian. Kriteria eksklusi yaitu responden tidak bisa berkomunikasi dengan baik. Data primer diperoleh dari hasil wawancara, pengukuran tekanan darah, dan pengukuran antropometri. Kuesioner yang digunakan merupakan daftar pertanyaan mengenai faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian hipertensi dari penelitian sebelumnya yang telah teruji validitasnya. Untuk kuesioner konsumsi garam menggunakan lembar *recall 24 jam*, aktivitas fisik menggunakan kuesioner *International Physical Activity Questionnaire*, konsumsi kopi memakai kuesioner dari penelitian Arum 2019, dan keadaan stres menggunakan kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS). Sementara untuk pengukuran tekanan darah dibantu oleh tenaga kesehatan puskesmas Gladagsari. Pengukuran antropometri dilakukan mulai dari tinggi badan dan berat badan untuk menghitung nilai indeks massa tubuh. Penelitian dilakukan saat posyandu dan kegiatan pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK). Populasi penelitian ini terdiri dari semua wanita usia subur yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Gladagsari, Kabupaten Boyolali yaitu sebesar 10237 wanita usia subur. Pengambilan sampel dengan metode sampling kuota, dengan besar sampling pada penelitian ini dihitung menggunakan rumus *Lemeshow*, dan didapatkan sampel sebanyak 80 responden.

Proses analisis data diolah menggunakan aplikasi statistik dan dianalisis dengan uji statistik analisis univariat, analisis bivariat dengan uji *chi square*, dan analisis multivariat dengan uji regresi logistik. Syarat analisis multivariat merupakan variabel yang mempunyai nilai $p < 0,25$ pada analisis bivariat. Analisis multivariat dengan uji regresi logistik menggunakan metode *backward likelihood ratio*. Penelitian ini telah dinyatakan layak oleh Komisis Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Semarang No. 178/ KEPK/ FK/KLE / 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1. perhitungan prevalensi kejadian hipertensi pada variabel yang diteliti menunjukkan bahwa dari total 80 responden yang diteliti terdapat 48 wanita usia subur (60%) dengan status hipertensi dan 32 wanita usia subur (40%) tidak hipertensi. Berdasarkan faktor risiko sebanyak 49 wanita usia subur (61,3%) memiliki riwayat keluarga hipertensi dan 31 wanita usia subur (38,8%) tidak memiliki riwayat keluarga hipertensi. Tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh responden tingkat SD sebanyak 13 wanita usia subur (16,3%), tingkat SMP sebanyak 16 wanita usia subur (20%), dan tingkat SMA sebesar 51 wanita usia subur (63,8%).

Proporsi responden yang melakukan aktivitas fisik ringan sebesar 54 wanita usia subur (67,5%) dan yang melakukan aktivitas fisik berat 26 wanita usia subur (32,5%). Proporsi responden yang mengkonsumsi garam berlebih sebesar 54 wanita usia subur (67,5%) dan yang tidak mengkonsumsi garam berlebih sebesar 26 wanita usia subur (32,5%). Proporsi responden yang obesitas sebesar 45 wanita usia subur (56,3%) dan tidak obesitas sebesar 35 wanita usia subur (43,8%). Proporsi keadaan stres pada responden tingkat berat sebesar 25 wanita usia subur (31,3%), untuk kategori sedang sebesar 32 wanita usia subur (40%) dan kategori ringan 23 wanita usia subur (28,8%). Selain itu, proporsi responden riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal sebesar 53

Tabel 1. Kejadian Hipertensi Berdasarkan Faktor Risiko

Variabel	N	Presentase (%)
Status Hipertensi		
Hipertensi	48	60
Tidak Hipertensi	32	40
Riwayat Keluarga Hipertensi		
Ya	49	61,3
Tidak	31	38,8
Tingkat Pendidikan		
SD	13	16,3
SMP	16	20
SMA	51	63,8
Aktivitas Fisik		
Ringan	54	67,5
Berat	26	32,5
Konsumsi Garam Berlebih		
Ya	54	67,5
Tidak	26	32,5
Konsumsi Kopi		
Ya	28	35
Tidak	52	65
Obesitas		
Obesitas	45	56,3
Tidak Obesitas	35	43,8
Keadaan Stres		
Berat	25	31,3
Sedang	32	40
Ringan	23	28,8
Riwayat Penggunaan Kontrasepsi Hormonal		
Ya	53	66,3
Tidak	27	33,8

wanita usia subur (66,3%) dan tidak memiliki riwayat kontrasepsi hormonal sebesar 27 wanita usia subur (33,8%).

Hasil Tabel 2., hasil analisis bivariat yang disajikan, didapatkan riwayat keluarga hipertensi ($p=0,017$), aktivitas fisik ($p<0,01$), tingkat pendidikan kategori SD banding SMA ($p=0,002$), konsumsi garam berlebih ($p<0,01$), obesitas ($p<0,01$), dan riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal ($p=0,006$) berhubungan dengan kejadian hipertensi ($p \text{ value} <0,05$), sedangkan untuk variabel tingkat Pendidikan kategori SMP banding SMA, konsumsi kopi dan keadaan stres tidak berhubungan dengan hipertensi ($p \text{ value} >0,05$).

Pada Tabel 2., hasil analisis bivariat pada variabel riwayat keluarga hipertensi menunjukkan nilai $p<0,05$ artinya ada hubungan yang signifikan antara riwayat keluarga dengan kejadian hipertensi pada wanita usia subur. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai PR sebesar 1,703 pada *interval confidence* 95%. Hal tersebut menunjukkan bahwa wanita usia subur yang mempunyai riwayat keluarga menderita hipertensi mempunyai kemungkinan 1,703 kali lebih besar dibandingkan dengan mereka yang tidak ada riwayat keluarga hipertensi.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian (Maring, 2022) yang menemukan adanya hubungan antara riwayat keluarga hipertensi dengan kejadian hipertensi pada wanita usia subur ($p=0,002$). Studi lain yang dilakukan (Wulandari, 2022) mengungkapkan bahwa riwayat keluarga berhubungan dengan hipertensi ($p<0,01$). Sesuai penelitian (Angesti, 2018) ditemukan bahwa riwayat hipertensi pada keluarga berhubungan dengan hipertensi 3,884 kali lebih tinggi terjadi hipertensi pada keturunannya. Hal ini dipengaruhi karena faktor genetic, dapat menyebabkan tekanan darah tinggi diturunkan dalam satu keluarga. Berkembangnya suatu penyakit pada manusia merupakan akibat dari perubahan genetik. Salah satu penyebab penyakit adalah riwayat keluarga atau faktor keturunan. Jika orang tua atau keluarga memiliki penyakit hipertensi, maka

anak akan berisiko. Menurut penelitian lain, tekanan darah seseorang cenderung mendekati tekanan darah orang tuanya atau anggota keluarganya yang mempunyai hubungan darah. Hal ini menunjukkan bahwa genetik dari keluarga sedarah memiliki peran besar untuk menentukan tekanan darah pada keturunannya (Lidya, 2022). Risiko terjadinya hipertensi pada anaknya atau keturunannya jika salah satu dari orang tuanya sebesar 30%, sedangkan jika kedua orang tua mengidap hipertensi sebesar 50% (Angesti, 2018).

Berdasarkan analisis bivariat tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan untuk kategori SD banding SMA yaitu sebesar ($p=0,002$) dan berisiko 2,040 kali mengalami hipertensi. Sejalan dengan penelitian (Angesti, 2018) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan hipertensi ($p=0,010$) artinya pendidikan berpeluang besar risiko terjadinya hipertensi. Berdasarkan penelitian lain dari (Maulidina, 2019) menyatakan bahwa pendidikan tinggi (29,1%) lebih sedikit mengalami hipertensi daripada pendidikan rendah (63,6%). Berdasarkan hasil Uji *Chi-Square* ($p=0,000$) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kejadian hipertensi. Berdasarkan nilai PR menunjukkan bahwa wanita usia subur dengan pendidikan rendah mempunyai kemungkinan 2,188 kali lebih besar menderita hipertensi daripada wanita usia subur dengan pendidikan tinggi (95% CI 1,406 – 3,403). Sehingga dapat dilihat bahwa semakin rendah tingkat pendidikan maka wanita usia subur akan lebih berisiko mengidap hipertensi.

Hasil analisis bivariat yang dilakukan terhadap variabel *independent* aktivitas fisik melihat bahwa aktivitas fisik secara statistika merupakan faktor risiko kejadian hipertensi pada wanita usia subur. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis bivariat yang mempunyai nilai ($p<0,01$) artinya aktivitas fisik berhubungan yang signifikan dengan hipertensi. Berdasarkan hasil analisis juga diperoleh nilai PR sebesar 5,296 pada *interval confidence* 95%. Hal ini menunjukkan bahwa wanita usia subur

yang melakukan aktivitas fisik rendah memiliki risiko 5,296 kali lebih tinggi terkena hipertensi dibanding mereka yang melakukan aktivitas fisik berat.

Penelitian ini sama dengan penelitian (Hintari, 2023) bahwa aktivitas fisik bernilai ($p < 0,01$) artinya memiliki hubungan yang signifikan aktivitas fisik dengan kejadian hipertensi. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian (Herawati, 2020) yaitu ada hubungan signifikan aktivitas fisik dengan kejadian hipertensi ($p < 0,01$). Berdasarkan penelitian lain (Maulidina, 2019) tidak terdapat hubungan signifikan antara aktivitas fisik dengan kejadian hipertensi ($p \text{ value} = 0,197$). Berdasarkan hasil perhitungan PR menunjukkan wanita usia subur dengan aktivitas ringan menderita hipertensi 1,411 kali lebih banyak dibandingkan wanita usia subur dengan aktivitas fisik sedang (95% CI 0,859 – 2,317). Aktivitas fisik yaitu serangkaian gerakan otot yang menghasilkan energi untuk membakar kalori. Tidak pernah aktif secara fisik dapat meningkatkan risiko hipertensi karena meningkatkan risiko terjadinya obesitas. Orang yang tidak melakukan aktivitas fisik cenderung memiliki detak jantung dan otot jantung yang lebih cepat, mereka harus bekerja lebih keras pada setiap kontraksi, semakin keras dan sering jantung harus memompa, maka semakin besar pula kekuatan yang mendorong arteri sehingga menyebabkan hipertensi (Ningsih, 2022).

Hasil analisis bivariat yang dilakukan pada variabel *independent* konsumsi garam berlebih menunjukkan bahwa konsumsi garam berlebih secara statistik merupakan faktor risiko kejadian hipertensi pada wanita usia subur, berdasarkan hasil analisis bivariat diperoleh ($p < 0,01$) artinya konsumsi garam berlebih berhubungan signifikan dengan hipertensi. Berdasarkan hasil analisis juga diperoleh nilai PR sebesar 7,222 pada *interval confidence* 95%. Artinya wanita usia subur yang mengkonsumsi garam berlebih menimbulkan risiko 7,222 kali menderita hipertensi dibandingkan dengan mereka yang mengkonsumsi garam normal.

Sejalan dengan penelitian dari (Herawati, 2020) menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara konsumsi garam

berlebih dengan kejadian hipertensi, didapatkan dari hasil penelitian nilai sebesar OR = 119,444, 95% CI (24,468 – 583,080), yang berarti konsumsi garam berlebih diperkirakan memiliki kemungkinan 119,44 kali lipat pengaruhnya terhadap hipertensi dibandingkan dengan konsumsi garam yang normal. Pada penelitian lain (Fajarwati, 2022) mengkonsumsi garam ditemukan memiliki risiko 5,598 kali lebih tinggi mengalami hipertensi dibandingkan mereka yang mengkonsumsi garam normal. Berdasarkan penelitian (Nuraini, 2015) menyatakan bahwa garam dapat menyebabkan hipertensi, karena garam mempunyai sifat mengikat cairan, sehingga saat mengkonsumsi garam dalam jumlah yang banyak dapat memberikan efek langsung terhadap tekanan darah.

Berdasarkan perhitungan analisis bivariat yang dilakukan terhadap variabel *independent* konsumsi kopi, terlihat secara statistik konsumsi kopi bukan faktor risiko terjadinya hipertensi pada wanita usia subur. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis bivariat yang diperoleh ($p = 0,416$) yang berarti konsumsi kopi tidak berhubungan dengan hipertensi pada wanita usia subur. Menurut (Arum, 2019) menyatakan bahwa konsumsi kopi tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap terjadinya hipertensi dan tidak mempunyai nilai risiko PR yang signifikan. Tidak sejalan dengan penelitian (Rahmawati, 2016) bahwa terdapat hubungan signifikan antara konsumsi kopi dengan kejadian hipertensi ($p < 0,01$), sedangkan nilai korelasi ($r = 0,809$) yang artinya ada hubungan antara kebiasaan minum kopi dengan kejadian hipertensi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Firmansyah (2017) bahwa mengkonsumsi kopi berhubungan signifikan dengan kejadian hipertensi ($p = 0,020$) dan mempunyai risiko sebesar 3,467 kali lebih tinggi untuk mengalami hipertensi. Disebabkan karena adanya reseptor adenosin dalam sel saraf diambil alih oleh kafein sehingga memacu hormon epinefrin dan adrenalin. Hormon epinefrin dan adrenalin dapat merangsang jantung bekerja lebih cepat sehingga mengalirkan lebih banyak darah. Adenosin

yaitu nukleotida yang mengurangi aktivitas sel saraf. Sementara adenosin tidak bekerja dengan baik ketika terdapat kafein dalam tubuh. Sedangkan dalam penelitian (Fajarwati, 2022), minum kopi berbahaya bagi penderita hipertensi, karena mengandung senyawa kafein yang berisiko meningkatkan tekanan darah secara drastis, namun risiko tersebut bisa terontrol sesuai dengan frekuensi konsumsi setiap harinya. Hasil serupa juga diperoleh dari (Melizza, 2021) jika kebiasaan minum kopi berhubungan dengan tingkat hipertensi. Secangkir kopi mengandung 75-200 mg kafein, yang bisa meningkatkan tekanan darah 5-10 mmHg (Nuraini, 2015).

Hasil analisis bivariat yang dihitung terhadap variabel *independent* obesitas menunjukkan bahwa obesitas salah satu faktor risiko yang signifikan terhadap kejadian hipertensi pada wanita usia subur, dilihat dari hasil analisis bivariat yang diperoleh ($p < 0,01$). Berdasarkan hasil analisis juga diperoleh nilai PR sebesar 5,444 pada *interval confidence* 95%. Wanita usia subur obesitas mempunyai kemungkinan berisiko 5,444 kali lebih besar untuk menderita hipertensi dibandingkan dengan wanita usia subur yang tidak obesitas.

Menurut (Fakhri, 2020) obesitas dapat meningkatkan reabsorpsi natrium di ginjal sehingga meningkatkan tekanan darah. Berdasarkan penelitian (Gunawan, 2020) ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara obesitas dengan kejadian hipertensi ($p < 0,01$). Pada penelitian (Pramitasari, 2022) obesitas merupakan salah satu faktor risiko terjadinya tekanan darah dilihat dari hasil analisis bivariat diperoleh ($p = 0,005$). Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai OR sebesar 3,403 pada *interval confidence* 95%. Artinya bahwa wanita usia subur yang mengalami obesitas mempunyai kemungkinan 3,403 kali lebih besar untuk terkena hipertensi dibandingkan dengan wanita usia subur yang tidak mengalami obesitas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Hasanah, 2016) masih banyak orang yang belum memahami pentingnya menjaga kesehatan tubuh mereka dengan mengubah pola makan dan aktivitas

fisik. Hal inilah yang menyebabkan banyak kasus obesitas disertai hipertensi saat ini di Indonesia.

Hasil analisis bivariat yang dihitung terhadap variabel *independent* keadaan stres menunjukkan bahwa keadaan stres tidak berpengaruh signifikan terhadap kejadian hipertensi pada wanita usia subur, hal ini ditunjukkan dari hasil analisis bivariat untuk keadaan stres ($p = 0,149$ dan $p = 0,480$) tidak berhubungan dengan hipertensi pada wanita usia subur. Tidak sejalan dengan penelitian (Jingga, 2022) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan kejadian hipertensi dengan nilai ($p = 0,030$). Hasil analisis diperoleh nilai OR=2,631, yang berarti pada situasi stres berisiko 2,631 kali lebih besar terkena hipertensi dari pada orang yang tidak dalam situasi stres. Stres yaitu suatu keadaan non-spesifik yang menyerang pasien akibat tuntutan emosi, fisik atau lingkungan yang melebihi kemampuan untuk mengatasinya dengan baik. Stres diduga disebabkan oleh aktivitas saraf simpatis (saraf yang bekerja saat beraktivitas) (Magda, 2015). Peningkatan aktivitas saraf simpatis yang menyebabkan peningkatan tekanan darah secara intermitten (tidak teratur). Apabila stres yang terjadi dalam jangka waktu lama akan mengakibatkan peningkatan tekanan darah yang cukup konstan (Septiyawati, 2021).

Kontrasepsi merupakan suatu upaya pencegahan agar tidak terjadi kehamilan, baik sementara ataupun permanen. Ada empat jenis dan cara menggunakan kontrasepsi hormonal. Tergantung pada jenis dan cara penggunaannya, kontrasepsi hormonal meliputi kontrasepsi pil, kontrasepsi suntik, implan, dan kontrasepsi dalam rahim yang mengandung hormon estrogen dan progesteron (Nugraheni, 2018). Hasil analisis bivariat yang dilakukan terhadap variabel *independent* riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal menunjukkan bahwa secara statistik riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal merupakan faktor risiko terjadinya hipertensi pada wanita usia subur, hal ini dilihat dari hasil yang memperoleh ($p = 0,006$). Berdasarkan hasil analisis juga diperoleh nilai

Tabel 2. Analisis Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Gladagsari Kabupaten Boyolali

Variabel	Kejadian Hipertensi pada Wanita Usia Subur				P-Value	PR (95% CI)
	Hipertensi		Tidak Hipertensi			
	N	%	N	%		
Riwayat Keluarga Hipertensi						
Ya	35	71,4	14	28,6	0,017*	1,703 (1,086-2,673)
Tidak	13	41,9	18	58,1		
Tingkat Pendidikan						
SD	10	86,7	2	0	0,002*	2,040 (1,542-2,699)
SMP/MTS	10	62,5	6	37,5	0,512	1,275 (0,796-2,043)
SMA/SMK	25	58,1	18	41,9		
Aktivitas Fisik						
Ringan	44	81,5	10	18,5	<0,01*	5,296 (2,131-13,163)
Berat	4	15,4	22	84,6		
Konsumsi Garam Berlebih						
Ya	45	83,3	9	16,7	<0,01*	7,222 (2,475-21,076)
Tidak	3	11,5	23	88,5		
Konsumsi Kopi						
Ya	19	67,9	9	32,1	0,416	1,217 (0,856-1,729)
Tidak	29	55,8	23	44,2		
Obesitas						
Obesitas	42	93,3	3	6,7	<0,01*	5,444 (2,167-11,326)
Tidak	6	17,1	29	82,9		
Keadaan Stres						
Berat	12	63,2	7	36,8	0,149	1,415 (0,941-2,130)
Sedang	16	59,3	11	40,7	0,480	0,829 (0,496-1,387)
Ringan	17	68	8	32		
Riwayat Penggunaan Kontrasepsi Hormonal						
Ya	38	71,7	15	28,3	0,006*	1,936 (1,151-3,256)
Tidak	10	37	17	63		

PR sebesar 1,936 pada *interval confidence* 95%. Hal ini menunjukkan bahwa wanita usia subur yang sebelumnya pernah menggunakan kontrasepsi hormonal mempunyai kemungkinan 1,936 kali lebih besar terkena hipertensi dibandingkan dengan responden yang tidak

Selanjutnya, variabel hasil analisis bivariat yang memiliki nilai $p < 0,25$ dianalisis menggunakan uji regresi logistik untuk mengetahui variabel yang mempunyai pengaruh

memiliki riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal. Sejalan dengan penelitian (Inayah, 2021) bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal dapat memicu terjadinya hipertensi dikarenakan didalam kontrasepsi hormonal terdapat hormon estrogen dan progesteron

paling kuat terhadap kejadian hipertensi pada wanita usia subur di Puskesmas Gladagsari Kabupaten Boyolali. Berdasarkan Tabel 2., variabel yang memenuhi uji regresi logistik

adalah riwayat keluarga, tingkat pendidikan, aktivitas fisik, konsumsi garam berlebih, obesitas, keadaan stres dan riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal.

Hasil analisis multivariat model terbaik bisa dilihat pada Tabel 3., menunjukkan dimana secara bersama-sama variabel aktivitas fisik, konsumsi garam berlebih, dan obesitas diketahui berhubungan secara signifikan atau bermakna dengan kejadian hipertensi pada wanita usia subur karena memiliki nilai *p-value* <0,05. Sedangkan, untuk

variabel tingkat pendidikan tidak berhubungan signifikan dengan kejadian hipertensi pada wanita usia subur karena memiliki nilai *p-value* <0,05.

Nilai PR dari masing-masing variabel dapat dilihat untuk menentukan kekuatan hubungan. Selain itu, jika dilihat nilai *p-value* dan nilai *Wald* dari keempat variabel tersebut, terlihat bahwa variabel yang memiliki kontribusi terkuat untuk menduga kejadian hipertensi pada wanita usia subur di Puskesmas Gladagsari Kabupaten Boyolali adalah obesitas.

Tabel 3. Hasil Analisis Autokorelasi Spasial Global Prevalensi TB

Variabel	B	Wald	<i>p-value</i>	PR	CI (95%)
Tingkat pendidikan	1,674	0,968	0,325	5,336	(0,190-149,9)
Aktivitas fisik	-3,206	7,005	0,008	0,041	(0,004-0,435)
Konsumsi Garam Berlebih	-2,607	6,162	0,013	0,074	(0,009-0,578)
Obesitas	-4,108	12,379	0	0,016	(0,002-0,162)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa variabel yang berhubungan secara signifikan dengan kejadian hipertensi pada wanita usia subur di Puskesmas Gladagsari yaitu riwayat hipertensi, tingkat pendidikan, aktivitas fisik, konsumsi garam berlebih, obesitas dan riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal. Sementara variabel yang lain tidak berhubungan secara signifikan dengan kejadian hipertensi pada wanita usia subur yaitu konsumsi kopi dan keadaan stres. Faktor risiko yang mempunyai pengaruh paling kuat untuk menduga kejadian hipertensi adalah aktivitas fisik, konsumsi garam berlebih, dan obesitas.

Saran bagi peneliti selanjutnya, karena variabel pada penelitian ini terbatas, sebaiknya peneliti selanjutnya untuk memperluas penelitian dengan menambahkan variabel lain yang belum ada dalam penelitian ini seperti konsumsi sayur dan buah, konsumsi lemak, konsumsi gula, dan kebiasaan tidur teratur.

Saran yang lain dapat dilakukan penelitian dengan variabel yang sama dengan desain penelitian *case control* untuk menghasilkan penelitian yang lebih terperinci dan memperoleh perbandingan yang lebih nyata antara kelompok kasus dan kelompok kontrol.

DAFTAR PUSTAKA

- Angesti (2018) 'Riwayat Hipertensi Keluarga Sebagai Faktor Dominan Hipertensi pada Remaja Kelas XI SMA Sejahtera 1 Depok Tahun 2017', pp. 1–10. Arum (2019) 'Hipertensi pada Penduduk Usia Produktif (15-64 Tahun)', *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 1(3), pp. 84–94.
- Bjertness (2016) 'Prevalence and determinants of hypertension in Myanmar - A nationwide cross-sectional study', *BMC Public Health*, 16(1). Available at: <https://doi.org/10.1186/s12889-016-3275-7>.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali (2022) 'Profil Kesehatan Kabupaten Boyolali tahun 2022', *Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali*, pp.

- 71–72. Available at: <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2021) 'Jawa Tengah Tahun 2021', *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021*, pp. i–123.
- Ekarini (2020) 'Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Hipertensi Pada Usia Dewasa', *Jkep*, 5(1), pp. 61–73. Available at: <https://doi.org/10.32668/jkep.v5i1.357>.
- Fajarwati (2022) 'Asupan Buah Sayur, Asupan Makanan Tinggi Natrium, Dan Hipertensi Pada Remaja', *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 2(3), pp. 915–926. Available at: <https://doi.org/10.34011/jks.v2i3.896>.
- Fakhri (2020) 'Residence at moderately high altitude and its relationship with WHO Group 1 pulmonary arterial hypertension symptom severity and clinical characteristics: the Pulmonary Hypertension Association Registry', *Pulmonary Circulation*, 10(4). Available at: <https://doi.org/10.1177/2045894020964342>.
- Goa (2021) 'Perilaku Pencegahan Hipertensi pada Wanita Usia Subur (WUS) di Kota Kupang', *Jurnal Ilmiah Obsgin*, 13(4), pp. 80–85.
- Gunawan (2020) 'Pengaruh Komorbid Hipertensi Terhadap Severitas Pasien Yang Terinfeksi Covid 19', *Jurnal Implementa Husada*, 1(2), p. 136. Available at: <https://doi.org/10.30596/jih.v1i2.4972>.
- Hasanah (2016) 'Hubungan Obesitas Dengan Hipertensi Pada Masyarakat Di Wilayah Rw 13 Dusun Mojosari Desa Ngenep Kecamatan Karangploso', *Nursing News*, 1(2), pp. 35–44.
- Herawati (2020) 'Novia Tri Herawati 1 , Dedi Alamsyah 1 , Andri Dwi Hernawan 1 Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pontianak Info Artikel', *Jurnal Mahasiswa dan Penelitian Kesehatan*, 7(1), pp. 34–43.
- Hintari (2023) 'Hipertensi pada Penduduk Usia Produktif (15-59 Tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Pageruyung Kabupaten Kendal Sri', *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 1(2), pp. 208–218. Available at: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia/article/view/63472>.
- Inayah (2021) 'Literature Review: Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dengan Tekanan Darah', *Jurnal Sains Kebidanan*, 3(1), pp. 1–5.
- Jingga (2022) 'Gaya Hidup yang Mempengaruhi Hipertensi pada Usia Produktif di Puskesmas Andalas', *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 2(3), pp. 303–310. Available at: <https://doi.org/10.15294/ijphn.v2i3.49740>.
- Kartika (2021) 'Faktor-Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Hipertensi', *Jurnal Kesmas Jambi*, 5(1), pp. 1–9.
- Kemendes R1 (2019) Profil kesehatan Indonesia 2019, *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*. Available at: <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-indonesia-2019.pdf>.
- Kemendes RI (2017) 'Profil Direktorat Surveilans Dan Karantina Kesehatan Tahun 2016', *Kemendes RI*, pp. 1–61.
- Lidya (2022) 'Pengaruh Pemberian Pisang Ambon terhadap Penurunan Tekanan Darah Pra Lansia Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Nilam Sari', *Collaborative Medical Journal (CMJ)*, 5(1), pp. 32–39.
- Magda (2015) 'Exfoliation of large-area transition metal chalcogenide single layers', *Scientific Reports*, 5, pp. 3–7. Available at: <https://doi.org/10.1038/srep14714>.
- Maring (2022) 'Faktor Risiko Kejadian Hipertensi Pada Wanita Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Naibonat', *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan*, 1(1), pp. 19–26. Available at: <https://doi.org/10.55606/jurrikes.v1i1.187>.
- Maulidina (2019) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Luhur Bekasi Tahun 2018', *ARKESMAS (Arsip Kesehatan Masyarakat)*, 4(1), pp. 149–155. Available at: <https://doi.org/10.22236/arkesmas.v4i1.3141>.
- Melizza (2021) 'Prevalensi Konsumsi Kopi dan Hubungannya Dengan Tekanan Darah', *Faletehan Health Journal*, 8(01), pp. 10–15. Available at: <https://doi.org/10.33746/fhj.v8i01.140>.
- Ningsih (2022) 'Hubungan Kejadian Hipertensi dengan Beberapa Faktor Kebiasaan Penduduk Laki-Laki Usia di Atas 18 Tahun', *Empiricism Journal*, 3(2), pp. 386–391.

- Available at:
<https://doi.org/10.36312/ej.v3i2.1096>.
- Nugraheni (2018) 'Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi pada Perempuan Dewasa Muda di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2017', *University Research Colloquium*, p. 50. Available at:
<http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/296>.
- Nuraini (2015) 'Risk Factors of Hypertension', *J Majority*, 4(5), pp. 10–19.
- Pramitasari (2022) 'Kejadian Hipertensi Pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Banyudono 1 Kabupaten Boyolali', *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 6(4), pp. 1–22. Available at:
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>.
- Pratiwi (2020) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Dalam Menjalani Pengobatan Pada Penderita Hipertensi Di Klinik Pratama GKI Jabar Jakarta Pusat', *Seminar Nasional Riset Kedokteran*, pp. 27–40.
- Rahmawati (2016) 'Hubungan Kebiasaan Minum Kopi Terhadap Tingkat Hipertensi', *Journal of Ners Community*, 7(2), pp. 149–161.
- Rekap Medis Puskesmas Gladagsari (Januari-November 2023) 'Jumlah Data Pasien Hipertensi di Wilayah Puskesmas Gladagsari', *Puskesmas Gladagsari*
- Septiyawati (2021) 'Incidence of Hypertension of 30-50 Years Old in the Salatiga City Health Center', *Public Health Perspectives Journal*, 6(1), pp. 53–62. Available at:
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/phpj>.
- Vidia (2023) 'Risk Factors for Venous Thromboembolism in Women of Childbearing Age', *Thrombosis and Haemostasis*, 123(11), pp. 1069–1071. Available at: <https://doi.org/10.1055/a-2125-3290>.
- WHO (2020) *Guideline for the pharmacological treatment of hypertension in adults, Analytical Biochemistry*.
- WHO (2018) *Guideline for the pharmacological treatment of hypertension in adults, Analytical Biochemistry*. Available at:
<http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>.
- Wulandari (2022) 'Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi pada Ibu Hamil', *An Idea Nursing Journal*, 1(01), pp. 43–50. Available at:
<https://doi.org/10.53690/inj.v1i01.114>